

Kerukunan Umat Beragama dalam Tradisi Sedekah Kampung di Palembang, Sumatera Selatan

Andika Tegar Pahlevi
UIN Raden Fatah Palembang
andikatp60@gmail.com

Rifki Rosyad
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
rifkirosyad@uinsgd.ac.id

Dadang Kuswana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
dadang.kuswana@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Pahlevi, Andika Tegar; Rosyad, Rifki; Kuswana, Dadang. (2023). Kerukunan Umat Beragama dalam Tradisi Sedekah Kampung di Palembang, Sumatera Selatan. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 2: 235–250. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i2.27616>

Article's History:

Received June 2023; *Revised* July 2023; *Accepted* July 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Belakangan ini banyak pandangan mengenai tradisi yang dianggap praktik kolot dan sudah ketinggalan zaman sekali. Padahal tradisi dan kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang masih eksis sampai saat ini. Banyak fenomena menarik mengenai tradisi kearifan lokal yang dapat bersinergi dalam merawat dan menjaga kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tradisi yang mengandung nilai kerukunan yang terdapat di Kampung Kapitan Palembang, Sumatera Selatan. Kampung ini merupakan kampung yang terdiri dari masyarakat yang majemuk dan heterogen tetapi dapat hidup rukun berdampingan, dan melakukan kegiatan aktivitas bersama. Ada berbagai macam tradisi yang ada pada Kampung Kapitan salah satunya yaitu tradisi sedekah kampung. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif-dekriptif dengan model penelitian lapangan. Pengumpulan datanya terdiri dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ialah terdapat beberapa macam jenis bentuk kerukunan yang terjadi di Kampung Kapitan yaitu kerukunan antar intern umat masing-masing satu agama dengan bentuk ukhuwah islamiyah dan kerukunan antar umat yang berbeda agama dengan bentuk toleransi. Pelaksanaan sedekah kampung telah menumbuhkan sikap kebersamaan dan kekeluargaan yang memiliki dampak positif terhadap menumbuhkannya sikap kerukunan dan keharmonisan. Beberapa faktor penyebab terjaganya kerukunan umat beragama yaitu adanya sifat toleransi, menghargai kebebasan beragama, menghargai umat agama lain dan berfikir secara positif. Keempat unsur tersebut sangat relevan dalam merawat serta menjaga kerukunan umat beragama di Kampung Kapitan.

Kata Kunci: agama budaya; fenomena sosial; kebebasan beragama; toleransi beragama; tradisi lokal.

Abstract:

Lately, many views about tradition are considered conservative and outdated practices. At the same time, traditions and local wisdom are customs and habits that still exist today. There are many exciting phenomena regarding local

wisdom traditions that can synergize in caring for and maintaining religious harmony. Therefore, the author is interested in researching traditions that contain the value of harmony found in Kampung Kapitan Palembang, South Sumatra. This village consists of a pluralistic and heterogeneous society but can live in harmony side by side and carry out activities together. Various traditions exist in Kapitan Village, including the village alms tradition. The research method used is a qualitative-descriptive method with a field research model. The data collection consists of observation, interview, and documentation techniques. The research findings are that several forms of harmony occur in Kapitan Village, namely harmony between internal people of each religion with the form of ukhuwah islamiah and harmony between people of different religions with the form of tolerance. The implementation of village alms has fostered an attitude of togetherness and kinship that positively impacts the growth of harmony and harmony. Some factors causing the maintenance of religious harmony are tolerance, respect for religious freedom, respect for people of other religions, and positive thinking. These four elements are relevant in maintaining and preserving religious harmony in Kapitan Village.

Keywords: *cultural religion; social phenomena; freedom of religion; religious tolerance; local traditions.*

PENDAHULUAN

Pengaruh tradisi atau adat istiadat terhadap kehidupan beragama bisa ditemukan dari berbagai macam ritual di masyarakat. Hal yang paling fundamental dalam tradisi yaitu terdapat kesadaran menghargai budaya dan kearifan lokal yang sudah ada di tengah masyarakat. Dengan menumbuhkan sikap menghargai maka akan terbangun kehidupan beragama yang selalu berada dalam nuansa kerukunan (Muhdhar, 2019). Tradisi merupakan sebuah modal utama masyarakat yang berfungsi sebagai pendorong atas terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi (Haryanto, 2014). Tradisi secara fungsional cukup efektif menciptakan situasi lingkungan sosial yang harmonis dan rukun. Tradisi lokal tersebut memiliki fungsi dan nilai penting di antaranya sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya maupun agama (Muslim, 2022). Dengan kata lain, paradigma masyarakat modern yang menafikan tradisi sebagai praktik kolot, sebuah kesyirikan yang harus ditinggalkan terbantahkan dengan adanya fungsi dari sebuah tradisi dan kearifan lokal yang berupaya untuk menjaga kerukunan antar umat beragama (Muhakamurrohman, 2014; Setia, 2021).

Kemajuan perkembangan dalam masyarakat pada dasarnya ditandai dengan semakin melebarnya diferensiasi struktural (Setia et al., 2021). Tetapi dampak dari perluasan tersebut mengakibatkan masyarakat adat cenderung lebih banyak menghadapi berbagai macam persoalan seperti tindakan pemaksaan, penaklukan, eksploitasi dan diskriminasi. Keadaan seperti inilah yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik di dalam masyarakat yang berkepanjangan. Leluhur di Indonesia menyadari akan hal ini sebagai ancaman yang akan datang memecah belah. Maka dari itu terciptalah ragam tradisi dalam upaya untuk membangun dan menjaga kerukunan. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa hubungan manusia dengan tradisi adalah manusia sebagai bagian dari tradisi dan peradaban manusia sangat melekat dengan tradisi (Rosyad, Rahman, et al., 2022; Taufiq et al., 2023). Begitu pula aspek religi dan keyakinan juga mencakup pesan-pesan moral yang bersumber dari keyakinan agama yang diharapkan mampu bertahan dalam menghadapi besarnya arus dari globalisasi.

Tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini bisa saling menghargai dan bisa toleran terhadap perbedaan keyakinan antar umat beragama demi terciptanya kerukunan. Salah bentuk modelnya adalah tradisi sedekah kampung yang terdapat di daerah Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang. Sebagaimana yang diketahui bahwa Palembang merupakan sebuah kota metropolitan yang di mana memiliki ragam warisan tradisi dan kebiasaan yang dibentuk lalu kemudian dilestarikan oleh masyarakat terdahulu hingga sekarang. Mengemban peran sebagai kota tertua di Indonesia membuat Palembang tidak diragukan lagi akan tradisi kebudayaannya.

Ibu Kota Sumatera Selatan ini juga dikenal sebagai kota yang darusalam yaitu kota yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, aman dan damai. Hal ini tentu memiliki korelasi dengan adat kebiasaan masyarakat Kampung Kapitan Palembang yang ingin tetap menjaga hubungan, keharmonisan dan kedamaian. Walaupun terdapat juga kaum minoritas dalam lingkup mayoritas masyarakat Palembang yang muslim, tetapi tidak menjadikan alasan dalam praktik antar lintas agama dan budaya guna menjaga kerukunan umat beragama dan menjaga masyarakat dari perpecahan di tengah perbedaan. Dalam praktiknya, masyarakat Kampung

Kapitan memaknai adat istiadat dan kebiasaan dengan ciri khasnya sendiri (Handoko, 2022; Rosyad et al., 2021).

Sejarah lahirnya Kampung Kapitan ialah kawasan ini merupakan tempat pertama kali warga Cina etnis Tionghoa tinggal dan menetap pada masa penjajahan Belanda. Hal ini dilatarbelakangi karena kota Palembang dulunya dikuasai oleh Belanda yang kemudian memberikan amanah kepada Cina dibawah kepemimpinan Dinasti Ming untuk membuka kawasan sebagai tempat khusus masyarakat keturunan Cina agar lebih mudah melakukan transaksi perdagangan. Hal ini karena letak kawasan Kampung Kapitan sendiri berada di pinggiran Sungai Musi dan lingkungan daerah yang dekat dengan masyarakat melayu Islam pribumi (Rahmadani & Syarifuddin, 2022).

Tradisi sedekah kampung ini diselenggarakan setiap tahun sekali pada saat menyambut bulan suci Ramadhan atau lebih sering diselenggarakan setiap bulan april. Tradisi sedekah kampung dilakukan pertama kali oleh pendiri Kampung Kapitan itu sendiri. Tjoa Ham Ling yang memperkenalkan sedekah ini sebagai bentuk rasa syukur dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tjoa Ham Ling mengajak dan mengundang semua Etnis Tionghoa dan pribumi melayu yang berada di sekitar Kampung Kapitan.

Terdapat sesuatu yang menarik dalam tradisi Kampung Kapitan yaitu terdapat fenomena kerukunan umat beragama melalui ritual tradisi sedekah yang terdapat di Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang. Salah satu yang menarik dari sedekah kampung ini adalah ketika sedekah kampung ini dijadikan sebagai momentum kebersamaan dan kerukunan serta wadah penghubung dalam upaya masyarakat untuk menjaga tradisi luhur dan kerukunan beragama, dikarenakan pelaku dari tradisi ini adalah masyarakat Kampung Kapitan yang berbeda etnis dan agama (majemuk) yaitu Tionghoa dan Muslim yang hidup dalam satu lingkungan tetapi sudah biasa berbaur dan hidup dalam perbedaan dengan tetap hidup aman, damai dan penuh kerukunan tanpa mengganggu ritual ibadah dan kehidupan lainnya.

Tradisi sedekah kampung juga membuat masyarakat di sekitar Kampung Kapitan ikut berkontribusi dan saling bersinergi dalam membangun dan mensukseskan setiap rangkaian kegiatan kearifan lokal dan ritual keagamaan khususnya sedekah kampung yang ada di Kampung Kapitan tersebut dengan tujuan untuk merawat tradisi yang sudah ada dari ratusan tahun dan menjaga kedamaian, kenyamanan dan ketentraman antar masyarakat Kampung Kapitan melalui ruang lingkup tradisi sedekah kampung (Rahmadani & Syarifuddin, 2022).

Penelitian ini berargumen bahwa pelaksanaan sedekah kampung dapat menumbuhkan sikap kebersamaan dan kekeluargaan yang memiliki dampak positif terhadap menumbuhnya sikap kerukunan dan keharmonisan. Menyatunya semua elemen mulai dari umat muslim dan Tionghoa di mana terlihat dalam kegiatan tersebut terdapat berbagai proses yang dilakukan secara bersamaan mulai dari penggalangan dana, saling membantu dalam menyiapkan acara, kebersamaan dalam makan bersama, hingga gotong royong. Semua ini terjadi akibat adat kebiasaan mereka yang sudah terbiasa menyatu dalam perbedaan. Sedekah kampung ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang bisa dijadikan wadah dalam membangun dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran tradisi kearifan lokal dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Selain itu, penelitian ini menjelaskan dan menggambarkan pelaksanaan sedekah kampung dan mengetahui faktor yang berpengaruh dalam menjaga kerukunan dalam tradisi sedekah kampung tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian-kajian tentang tradisi lokal dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia.

Untuk membahas tradisi yang ada di Kampung Kapitan ini digunakan teori tentang trilogi kerukunan. Kerukunan umat beragama sendiri menurut Franz Magnis Suseno (2021) yaitu beragama berada dalam keselarasan, tanpa perselisihan, tenang yang bermaksud untuk saling membantu, keadaan harmonis dalam masyarakat. Kerukunan merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk, baik dari aspek suku bangsa, adat istiadat agama maupun kepercayaan lainnya. Pemerintah dalam hal ini juga mengkonstruksikan kerukunan umat beragama dalam sebuah teori triologi kerukunan yang mana di dalamnya memiliki struktur landasan dalam upaya untuk membentuk dan menjaga hubungan kerukunan dalam umat beragama. Adapun trilogi kerukunan tersebut yaitu: *Pertama*, kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama, yaitu kerukunan dalam aliran, kepercayaan, komunitas dan lembaga dalam satu agama. Contohnya Ukhuwah Islamiyah, Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI). *Kedua*, kerukunan di antara umat atau komunitas agama yang berbeda yaitu kerukunan antara agama muslim dan agama-agama lain. Contohnya, Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB). *Ketiga*, kerukunan antar umat atau komunitas

agama dengan pemerintah yaitu agar diupayakan keserasian dan keselarasan antara para pemeluk agama dan pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama (Depag RI, 1997).

Dengan adanya konsep trilogi kerukunan tersebut membuat masyarakat juga dituntut untuk berpartisipasi dalam melakukan segala hal yang menyangkut kepentingan umum demi tetap terjaganya kerukunan. Dengan demikian, kaitannya tradisi dengan kerukunan beragama memiliki fungsi penting. Tradisi atau kearifan lokal menjadi pendorong terciptanya kebersamaan, apresiasi dan sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal (Haryanto, 2014; Rosyad, Mardani, et al., 2022). Memiliki bekal nilai-nilai dari tradisi membuat masyarakat akan mampu bekerjasama, membangun hubungan yang baik guna untuk menjalankan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan serta menciptakan kerukunan dalam masyarakat khususnya umat beragama dan juga sebagai sarana dalam menjaga kerukunan antar masyarakat beragama dengan sikap toleransi, menghargai dan saling menjaga.

Dengan adanya tradisi sedekah kampung tersebut membuat masyarakat Kampung Kapitan mampu merawat dan menjaga kebersamaan serta kerukunan yang di mana akan berdampak pada setiap elemen kehidupan dan keseharian. Dengan terjalinnya kerjasama antara individu masyarakat maupun kelompok, maka rasa kebersamaan dan saling memiliki akan muncul dengan sendirinya. Kemudian kerukunan beragama di Kampung Kapitan akan tetap terjaga dengan merealisasikan nilai-nilai trilogi kerukunan. Dengan demikian, refleksi dari terciptanya kerukunan yang merupakan faktor dalam menjaga kerukunan antar umat beragama pada akhirnya bisa menjadi solusi bagi masyarakat majemuk dalam membangun dan menjaga kerukunan umat beragama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan perspektif sosiologi agama dengan menggunakan teori trilogi kerukunan sebagai teori utama dalam memecahkan permasalahan yang terdapat di dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif (Rahman, 2020). Menurut Denzin dan Lincoln (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menginterpretasikan fenomena suatu kejadian yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Untuk dapat memperoleh data, penulis melakukan beberapa teknik pengambilan data. Adapun data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui: *Pertama*, observasi. Peneliti menggunakan teknik observasi sebagai metode dalam pengumpulan data. Observasi sendiri merupakan sebagai aktifitas untuk memperhatikan sesuatu dengan menggunakan alat indra, yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Alasan digunakannya teknik observasi ini salah satunya yaitu pengamatan yang didasarkan pada pengalaman secara langsung yaitu peneliti terjun langsung dan ikut serta kedalam lokasi penelitian untuk memperhatikan. Mengamati serta mengumpulkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian tradisi sedekah kampung ini secara akurat dalam kebenarannya.

Kedua, wawancara. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara sebagai teknik dalam pengumpulan data. Wawancara sendiri merupakan metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara secara mendalam dan sensitif terhadap beberapa objek informasi yang dilakukan secara langsung atau lisan kepada kepada obyek-obyek informan yaitu keluarga keturunan Kapitan, ketua Dinas Pariwisata Kota Palembang, ketua hulubalang Kampung Kapitan Palembang, tokoh agama, dan pemuka masyarakat Kampung Kapitan dan masyarakat yang ikut serta dalam sedekah kampung.

Ketiga, dokumentasi. Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi dalam mekanisme teknik pengumpulan data. Secara umum, metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Bahan dokumentasi ini berasal dari foto dan aktivitas apa saja yang dilakukan oleh subjek peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan serta mencari data yang berupa variabel bersifat kearsifan, catatan, foto dan informasi yang memiliki korelasi dengan Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang. Dengan adanya dokumentasi dan variabel pendukung lainnya, maka diharapkan dapat lebih mempermudah mengumpulkan data melalui variabel yang bersifat objek atau benda-benda, serta mencari data yang bersifat aktual dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kampung Kapitan Palembang

Sejarah lahirnya Kampung Kapitan ialah kawasan ini merupakan tempat pertama kali warga Cina etnis Tionghoa tinggal dan menetap, bermukim pada masa penjajahan Belanda. Hal ini dilatarbelakangi karena kota Palembang dulunya dikuasai oleh Belanda yang kemudian memberikan amanah kepada Cina dibawah kepemimpinan Dinasti Ming untuk membuka kawasan sebagai tempat khusus masyarakat keturunan Cina agar lebih mudah melakukan perdagangan (Oktavia, 2016). Hal ini karena letak kawasan Kampung Kapitan sendiri berada di pinggir Sungai Musi dan dekat dengan pemukiman masyarakat Islam pribumi (Rahmadani & Syarifuddin, 2022). Kampung Kapitan ini dibuka pertama kali oleh Mayor Tjoe Kie Tjuan pada tahun 1823 M sebagai awal pemulanya yang kemudian di lanjutkan oleh anaknya sendiri yaitu Tjoa Ham Ling (1871 M) yang ditunjuk menjadi pemimpin komunitas Tionghoa berpangkat kapitan. Tjoa Ham Ling lah yang akhirnya memberikan nama Kampung Kapitan sebagai nama kawasan tersebut. yang di mana kawasan tersebut bertempat di daerah 7 Ulu kecamatan Seberang Ulu 1, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30111. Kemudian mereka berdua yang kemudian dianggap oleh warga Kampung Kapitan sebagai leluhur yaitu tokoh pertama yang membuka kawasan Kampung Kapitan (Rahmadani & Syarifuddin, 2022).

Dalam kehidupan kesehariannya masyarakat Kampung Kapitan selalu dibalut dengan nuansa kerukunan dan keharmonisan. Hal ini berlandaskan hasil wawancara yang berhasil penulis lakukan dengan beberapa tokoh adat Kampung Kapitan. Terdapat ragam kegiatan kearifan lokal yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat majemuk yang berada di Kampung Kapitan yang berhasil menciptakan kerukunan di antara mereka (Tarana & Paramita, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadinya interaksi dan komunikasi diantara masyarakat yang plural tanpa adanya kesenjangan.

Kerukunan Intern Umat Muslim di Kampung Kapitan

Kerukunan intern bisa dilihat dari hubungan ukhuwah islamiah yang ada di Kampung Kapitan. Sebagai gambaran ketika ada beberapa masyarakat muslim yang memerlukan bantuan seperti ekonomi, perbaikan rumah-rumah dan gotong royong dalam membersihkan kampung. Ketika kegiatan sedekah kampung para masyarakat umat muslim saling bergotong royong dalam menyiapkan acara seperti memasak, mencuci piring hingga membersihkan lapangan. Hal ini diungkapkan oleh informan yang merupakan salah satu pemuda warga Kampung Kapitan yang mengungkapkan bahwa:

"Kami sering bersedekah di desa ini, tapi yang terbaik dari acara ini adalah rasa kebersamaan, kadang saling membantu, kadang saling menolong, jadi jika Anda membutuhkan bantuan, Anda tidak perlu menyewa orang untuk memasak atau membersihkan tempat dan sebagainya. Biarlah kami dari desa ini yang menggerakkan Anda. Karena sedekah ini dilakukan setahun sekali, jadi momennya pas sekali untuk kebersamaan" (Jos, Wawancara, 4 Mei 2023).

Masyarakat Kampung Kapitan mengatakan bahwa hal yang paling ditunggu dalam sedekah kampung ini bukan dari makan-makan bersamanya saja, tetapi unsur kebersamaan itu yang ia tunggu. Tidak perlu menyewa chef atau juru masak dan lainnya, cukup biarkan kami saja sebagai warga kampung yang melakukannya. Karena momentum sedekah kampung tersebut merupakan momentum satu tahun sekali, maka dari itu kita sebagai warga Kampung Kapitan harus melakukan momentum kebersamaan, kekompakan dan kekeluargaan di hari sedekah tersebut agar tetap menjaga kerukunan sesama. Jalinan hubungan antara sesama umat muslim juga terlihat ketika beberapa kegiatan saat bulan suci Ramadan yang mana dalam bulan ini mereka saling bersama-sama membangun hubungan kekeluargaan mulai dari membangunkan sahur dan juga ngabuburit ketika menjelang sore hari. Tidak ada perbedaan antara golongan NU dan Muhammadiyah selagi masih beragama Islam maka kebersamaan dan ukhuwah Islamiah harus selalu diwujudkan.

Masyarakat kampung kapitan menyikapi ukhuwah islamiah dengan rasa persaudaraan dan solidaritas. Contohnya saja ketika ada undangan tahlilan kematian, mereka dengan cepat merespon undangan tersebut dan mengumumkannya di masjid. Biasanya mereka menghadiri undangan tahlilan tersebut dengan beramai-ramai sambil menunggu terlebih dahulu di masjid atau di lapangan agar masyarakat muslim yang lain ikut bergabung. Bentuk kepedulian antar sesama golongan yang diterapkan oleh masyarakat muslim Kampung Kapitan bukan hanya itu saja, terdapat beberapa praktik keagamaan seperti kajian keilmuan yang terjadi di

masjid. Masyarakat Kampung Kapitan tidak pernah membedakan sebuah aliran. Mereka akan selalu terbuka dengan perbedaan satu sama lain. Dengan rasa kebersamaan dan rasa saling menghargai satu sama lain membuat semakin erat hubungan sesama intern agama. Ketika selesai salat berjamaah di masjid, warga Kampung Kapitan selalu berdiskusi dan melakukan komunikasi terkait kegiatan keagamaan apa saja yang harus dilakukan dan diagendakan. Hal ini terlihat karena adanya kekompakan pengurus masjid dan jamaah yang berada di Kampung Kapitan. Hal tersebut merupakan sebuah kekuatan bagi intern umat muslim sendiri dalam membangun kerukunan antar sesama umat muslim sehingga elemen-elemen masyarakat kampung kapitan tetap terjaga kerukunan dan kekeluargaannya.

Adapun hal yang paling mendasar dari ukhuwah Islamiah yang dibangun sebagai pondasi agar lebih memantapkan keimanan di antara umat muslim yaitu kebersamaan dan kekompakan yang terjalin. Sehingga membangun rasa persaudaraan seperti saling memperdulikan, memberikan perhatian kepada sesama, tumbuhnya solidaritas dan rasa saling memiliki, kedekatan emosional yang terjalin, tidak adanya ketersinggungan secara berlebihan, menganggap semua yang beragama muslim adalah saudara seiman, membangun kekompakan di antara sesama dan lain sebagainya. Maka dengan begitu akan lebih mudah jika umat muslim nantinya dihadapkan dengan lingkungan yang majemuk dan heterogen bersama minoritas, karena umat muslim sudah memiliki pondasi dalam kerukunan antar inter satu agama seperti yang terdapat pada masyarakat Kampung Kapitan.

Adapun kerukunan yang terjalin antar masyarakat umat muslim yaitu menyatunya semua elemen lembaga dalam satu majelis yaitu majelis ratiban. Majelis ratiban ini termasuk dalam tradisi ritual agama dan budaya yang mana menyatunya antara budaya dengan unsur agama. Majelis ini awalnya merupakan majelis dari para habaib yang biasa mengisi di masjid Kampung Kapitan. Majelis ini dilakukan setiap senin malam bersama seorang guru yang memiliki nasab bersambung bersama Rasulullah SAW. Konsep dari majelis ini yaitu majelis mingguan Proses pelaksanaan majelis ini yaitu dimulai dari ba'da isya. Jamah yang hadir mulai dari masyarakat Kampung Kapitan sendiri dan umat muslim yang berada di luar kampung.

Islam mengajarkan untuk berlaku ukhuwah yaitu rasa persaudaraan (Firdausiyah, 2021). Rasa persaudaraan tersebut harus kita terapkan kepada semua umat muslim tanpa terkecuali yaitu dengan langkah awal adalah mengikuti berbagai macam kajian keagamaan yang ada di Kampung Kapitan. Dampak dari kebersamaan dan kerukunan yang tercipta pada intern masing-masing agama tersebut yaitu tentunya meningkatnya ketaqwaan dan ketaatan.

Kerukunan Antar Umat Agama di Kampung Kapitan

Terdapat beragam jenis kegiatan kerukunan di antara umat yang berbeda agama yang terjadi di Kampung Kapitan, diantaranya yaitu gotong royong. Masyarakat Kampung Kapitan menjalani kehidupan sehari-hari dengan nuansa kebersamaan. Bentuk kebersamaan itu terjalin ketika adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kapitan. Gotong royong ini sudah menjadi rutinitas sehari-hari masyarakat Kampung Kapitan, mulai dari membersihkan rumah adat dan ibadah serta memperbaikinya. Kegiatan ini sering dilakukan karena adanya unsur kepedulian dan saling memiliki di antara masyarakat Kampung Kapitan.

"Kami sering galak dalam meminta gotong royong, membantu ketika ada rumah atau tempat ibadah yang rusak. Suatu hari atap rumah Kapitan bocor, beberapa orang kampung naik ke atas pohon, sebagian besar orang Islam galak membantu. Mereka bahkan tahu kalau misalnya ada yang rusak karena mereka peduli dan sering galak dalam hal itu, mereka tahu. Mereka adalah gadis-gadis pemaah yang langsung menawarkan. Misalnya, kamu bilang, 'Ayo, kakakku, dia mengecat rumah Kapitan dengan jelek, apa kita mau mengecatnya seperti itu? Jadi sudah menjadi kebiasaan antara kami orang Tionghoa dan orang Muslim, saling membantu untuk menghormati kondisi lingkungan sekitar" (Yulia, Wawancara, 20 Mei 2022).

Yulia selalu penghuni rumah adat dan generasi kapitan ke-15 mengungkapkan bahwa kegiatan gotong royong ini sering sekali dilakukan oleh masyarakat Kampung Kapitan dan bahkan hampir setiap hari ditemukan. Kegiatan gotong royong ini mulai dari perbaikan genteng yang bocor, memperbaiki infrastruktur bangunan rumah ibadah Tionghoa yang sudah mulai rusak, dengan mengecat ulang bangunan dan juga kerja bakti dalam membersihkan rumah adat maupun lingkungan Kampung Kapitan.

Gambar 1. Kegiatan gotong royong yang terjadi di Kampung Kapitan



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023.

Menariknya, hubungan antara muslim dan Tionghoa yang tidak ada batasan. Antara keduanya berupaya untuk saling peduli dan memiliki. Terlihat jelas ketika ada infrastruktur dari bangunan adat Kapitan yang rusak, umat muslim langsung siaga memberi perhatian dengan mengajak masyarakat kampung untuk memperbaiki rumah ibadah tersebut tanpa disuruh atau perintah. Dari timbulnya kepedulian dan rasa saling memiliki tersebut yang kemudian mengakibatkan semakin kuatnya kerukunan yang terjalin antara masyarakat etnis Tionghoa dengan melayu muslim pribumi. Yulia juga menjelaskan bahwa dampak yang diterima juga cukup besar terhadap kehidupan masyarakat kampung karena tumbuhnya rasa kesadaran dan saling memiliki yang akhirnya tertanam pada generasi muda yang ada di Kampung Kapitan.

Warga lainnya juga mengungkapkan bahwa kondisi masyarakat Kampung Kapitan ini aman dan tertib. Hal ini didasari ketika ada ajakan untuk melakukan kerja bakti, maka semua elemen masyarakat, Tionghoa dan muslim ikut melakukan. Kalaupun ada acara-acara besar yang memerlukan lapangan dan rumah adat kapitan, maka dengan sigap masyarakat Kampung Kapitan membersihkan lapangan dan rumah adat tersebut. melihat sisi lain, karena kebanyakan tamu yang datang mengunjungi rumah kapitan merupakan wisatawan dari luar kota, maka masyarakat Kampung Kapitan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan citra yang baik terhadap kondisi dan keadaan Kampung Kapitan. Jangan sampai citra kerukunan dalam Kampung Kapitan tercoreng akibat kondisi kampung yang tidak begitu terurus dan tidak bersih lingkungannya. Hal ini yang ditekankan oleh Ibu Ana dengan tetap melaksanakan kerja bakti agar kerukunan dan komunikasi tetap terjalin antara satu sama lain (Ana, Ketua Hulubalang, Wawancara, 2 Mei 2023).

Kerukunan bukan hanya terdapat dari kegiatan masak bersama saja, tetapi kerukunan dan keharmonisan juga terjadi melalui peristiwa hari raya lebaran di mana umat muslim selalu senantiasa mengundang dan mengajak umat etnis Tionghoa untuk berkunjung ke kediaman mereka. Hal ini dilakukan karena sudah melekatnya kekeluargaan di antara keduanya. Kegiatan tersebut menjadi indikator dari terbangunnya hubungan yang rukun dan damai. Jika dilihat dari berbagai aspek, kerukunan yang terjalin karena kebiasaan mereka melakukan hal bersama-sama tanpa adanya batasan dan perbedaan. Mereka memaknai perbedaan dengan sikap kedewasaan, saling memahami, saling menghargai dan menerima.

Informan lain, yaitu Ardi salah satu warga etnis Tionghoa yang tinggal dan menetap di rumah kapitan juga mengungkapkan bahwa dirinya selama ini selalu terbuka dengan apa yang sudah menjadi adat tradisi budaya dan kebiasaan warga di sekitar Kampung Kapitan. Misalnya saja ketika bulan Ramadhan, rumahnya yang berdekatan dengan masjid ini tidak begitu terganggu dengan pelaksanaan ritual ibadah umat muslim. Justru Ardy mengetahui beberapa ketukan suara bedug sebagai pertanda bahwa waktu sholat telah masuk dan adzan akan berkumandang.

Dari sini, kita bisa melihat bahwa keterbukaan antara keduanya terhadap perbedaan pandangan patut untuk dijadikan contoh. Semua ini akan bisa terealisasi apabila masyarakatnya mampu bersikap dewasa dalam beragama dan condong untuk melakukan sifat toleransi demi terjaganya kerukunan umat beragama di Kampung Kapitan. Hal ini juga bisa menjadi acuan, inspirasi dan tolak ukur bagi warga kampung sekitar yang memiliki masyarakat yang di tengahnya terdapat masyarakat yang majemuk dan heterogen. Ketika perayaan imlek dan beberapa hari besar Tionghoa juga terdapat beberapa masyarakat muslim yang ikut serta membantu dan mempersiapkan. Hal ini diungkapkan oleh Yulia ketika persembahyangan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa selalu meminta bantuan kepada umat muslim dan direspon dengan sangat baik oleh umat muslim dengan penuh perhatian dan rasa solidaritas persaudaraan (Ardy, warga Tionghoa, Wawancara, 20 Mei 2023).

Gambar 2. Wawancara bersama Yulia selaku keluarga dan keturunan generasi ke-15 kapitan



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023.

Gambaran kerukunan juga terjadi ketika pada hari nasional yaitu pada 17 Agustus. Dalam memperingati hari kemerdekaan Indonesia tersebut, masyarakat Kampung Kapitan mengadakan perlombaan sebagai bentuk kecintaan mereka terhadap Indonesia dan tetap menjaga kerukunan antar umat beragama di Kampung Kapitan. Uniknya perlombaan tersebut disambut meriah oleh seluruh warga Kampung Kapitan dengan melibatkan beberapa anak-anak kampung untuk ikut dalam perlombaan. Bapak Ardy mengungkapkan bahwa terjalinnya kerukunan juga tergambar pada hari-hari nasional seperti hari kemerdekaan. Semua elemen masyarakat berkumpul di tengah lapangan untuk menyaksikan berbagai perlombaan.

Tradisi Sedekah Kampung dalam Kerukunan Beragama

Sedekah kampung merupakan acara sedekah yang dilakukan oleh dua elemen masyarakat yaitu etnis Tionghoa dan Muslim. Sejarah lahirnya tradisi sedekah kampung dilakukan pertama kali oleh pendiri Kampung Kapitan itu sendiri yaitu Tjoa Ham Ling yang diberikan amanah untuk melanjutkan kepemimpinan ayahnya Tjoe Kie Tjuan. Tjoa Ham Ling yang memperkenalkan sedekah ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tjoa Ham Ling mengajak dan mengundang semua Etnis Tionghoa dan pribumi melayu yang berada di sekitar Kampung Kapitan untuk mengikuti sedekah yang diadakan di Kampung Kapitan tersebut. Mereka berdualah yang merupakan leluhur awal dari Kampung Kapitan yang kemudian dijadikan sebagai tujuan sedekah kampung oleh masyarakat etnis Tionghoa untuk mendoakan dan memberikan ucapan terimakasih kepada leluhur mereka tersebut.

Dahulunya, sedekah ini hanya bernuansa Tionghoa tetapi semenjak perkembangan proses masyarakat yang ada di Kampung Kapitan mengakibatkan masuknya budaya muslim dalam sedekah kampung ini yang kemudian bertambahnya juga tujuan dari sedekah kampung yaitu untuk doa tolak bala

dan memohon perlindungan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Belum tau pasti sejak kapan proses akulturasi ini terjadi, tetapi hal ini menjadi positif karena menumbuhkan sikap keterbukaan, kebersamaan dan kerukunan antara satu sama lain dalam nuansa sedekah kampung.

Sedekah kampung ini di selenggarakan setiap tahun sekali pada saat menyambut bulan suci Ramadhan atau lebih sering diselenggarakan pada setiap bulan april. Dalam proses pelaksanaannya, tradisi sedekah kampung sudah jauh hari disiapkan. Hal yang pertama dilakukan dalam pra-sedekah adalah kordinasi antara Ketua Hulubalang yaitu Ana dan keluarga asli keturunan Kampung Kapitan. Ana mengawali pembicaraan dengan memberikan informasi bahwa akan ada sedekah kampung di bulan ini. Ana kemudian berinisiatif untuk mengajak seluruh warga elemen masyarakat Kampung Kapitan untuk sumbangan dana demi berjalannya proses sedekah kampung tersebut. Hal inipun akhirnya disetujui oleh ketua RT dan keluarga kapitan. Ana juga menanyakan terkait kesiapan hewan kambing yang akan dipotong. Karena hewan kambing ini merupakan simbol yang harus dipenuhi dalam sedekah kampung tersebut dan yang menyiapkan adalah pihak dari keluarga kapitan dengan ciri kambing laki-laki, berbadan sehat dan memiliki corak. Kendati tidak begitu dijelaskan makna yang tersirat dari syarat kambing tersebut, tetapi ibu ana berpendapat karena kambing tersebut akan dijadikan hidangan untuk tamu sedekah maka dari itu harus yang sehat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (Ana, Wawancara, 4 Mei 2023).

Pihak dari keluarga dan etnis Tionghoa Kampung Kapitan juga sudah menyerahkan dalam urusan masak-memasak kepada Ana karena demi menjaga makanan agar tetap halal dalam proses olahannya agar nantinya bisa dimakan bersama-sama. Etnis Tionghoa sangat menjaga toleransi terhadap halal dan haram agar tidak menyinggung perasaan umat muslim. Khawatirnya apabila ada etnis Tionghoa yang ikut serta dalam proses masak-memasak maupun mempersiapkan alat masak, maka akan sedikit umat muslim yang ikut makan karena kekhawatiran terhadap alat masak yang mungkin saja pernah digunakan untuk memasak makanan yang haram untuk dimakan umat muslim. Maka dari itu, pembagian tugas ini sudah dilakukan dari beberapa puluh tahun lamanya. Karena khusus yang masak makanan sedekah kampung sudah ada orangnya yaitu keluarga muslim yang turun temurun sudah menjadi juru masak sedekah kampung (Ana, Wawancara, 4 Mei 2023).

Tahun 2023 ini sedekah kampung dilewatkan satu bulan yaitu tanggal 4 Mei 2023 karena bulan April merupakan bulan suci Ramadan dan sudah menjadi kesepakatan bersama apabila ada hari-hari besar yang berbarangan dengan sedekah kampung maka lebih mendahulukan hari atau bulan tersebut (Ana, Wawancara, 4 Mei 2023). Hal ini merupakan bentuk toleransi luar biasa yang dipercontohkan oleh masyarakat Kampung Kapitan. Mereka menyadari bahwa saudara muslim tidak akan bisa menikmati makanan dari sedekah kampung tersebut apabila dilakukan pada bulan Ramadan.

Warga Kampung Kapitan begitu antusias dalam menyambut sedekah kampung tersebut. Hal yang paling ditunggu bukanlah acara makan-makannya saja, melainkan kebersamaan, tolong menolong dan gotong royong yang membuat warga Kampung Kapitan lebih bersemangat. Hal ini diungkapkan oleh Jos yang merupakan salah satu pemuda warga Kampung Kapitan yang mengungkapkan bahwa:

"Kami sering bersedekah di desa ini, tapi yang paling besar dari acara ini adalah rasa kebersamaan, saling membantu, saling menolong, jadi misalnya kalau butuh bantuan, tidak perlu bayar orang untuk masak atau untuk bersih-bersih dan sebagainya. Biar kami, warga desa di sini yang mengerjakan. Karena bersedekah setahun sekali, jadi momentumnya pas untuk kebersamaan." (Jos, Wawancara, 4 Mei 2023).

Menjelang H-1 acara, Ibu Ana sudah mulai sibuk menghubungi beberapa pejabat pemerintahan untuk memberitahukan bahwa akan ada sedekah kampung di Kampung Kapitan. Ibu Ana juga menghubungi beberapa keluarga kapitan untuk menanyakan kesiapan acara sedekah kampung seperti kesediaan kambing dan juga kesiapan rumah adat kapitan sendiri. Di sisi lain, keluarga Ana yang terdiri dari anak-anak dan menantunya dan warga sekitar menyiapkan beberapa peralatan yang akan digunakan untuk memasak makanan di hari sedekah nanti seperti kompor, gas, piring dan peralatan lainnya.

Kabar sedekah kampung sontak terdengar ramai ketika acara akan diadakan besok. Kabar ini sampai kepada beberapa warga kampung sekitar dan sampai juga ke telinga Ketua RT 02 yang merupakan RT wilayah Kampung Kapitan dan semua tokoh adat pemuka masyarakat yang ada di Kampung Kapitan. Tampak raut wajah warga terlihat begitu antusias dalam menyambut sedekah

kampung ini. Persiapan demi persiapan menjelang hari sedekah kampung, mulai dari menyiapkan terpal untuk dipakai sebagai alas duduk di lapangan dan juga beberapa perlengkapan lain seperti sound system atau pengeras suara.

Menjelang sore hari, muda-mudi Kampung Kapitan semakin ramai berdatangan sambil duduk dibawah pondok bercanda gurau bersama. Ada yang sibuk dengan pekerjaannya memotong bahan-bahan yang masih belum selesai, ada juga yang tengah sibuk memberitahukan kepada orang-orang melalui pesan singkat *whatsapp*, dan ada juga yang sedang membersihkan halaman lapangan Kampung Kapitan. Pada sore itu, semua elemen masyarakat, tua dan muda, muslim dan Tionghoa menyatu dalam kebersamaan dan mempersiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan untuk sedekah kampung besok.

Dari kejauhan terdengar suara beduk dan dilanjutkan dengan azan sebagai pertanda bahwa telah masuknya waktu maghrib. Semua orang pun bergegas meninggalkan pekerjaan dan bergegas pulang ke rumah. Di malam harinya, Ana beserta keluarga dan ditemani oleh warga Kampung Kapitan menunggu akan kedatangan hewan kambing yang sudah dipesan sebelumnya. Sambil berkordinasi dengan pihak keluarga perihal kapan tibanya hewan kambing, Ibu Ana selalu menatap ke arah ujung kampung sambil dengan perasaan cemas dan berharap melihat sinar lampu mobil yang masuk.

Proses sedekah kampung dimulai sejak subuh, yakni dengan melaksanakan sholat subuh berjamaah bagi yang Muslim. Setelah selesai menunaikan salat, kemudian para warga Kampung Kapitan bergegas menuju rumah Ana untuk melakukan proses penyembelihan kambing. Proses penyembelihan kambing dilakukan oleh tokoh pemuka agama Kampung Kapitan melalui penyembelihan secara syariat Islam. Adapun alasannya karena penyembelihan kambing harus melalui proses yang halal karena yang akan menikmatinya juga ada dari kalangan orang-orang muslim. Sementara itu, warga yang lain bergegas menggali lubang sedalam setengah meter untuk nantinya akan dimasukan kepala kambing

Setelah penyembelihan selesai, bagian kepala dan badan kambing dipisah. Kepalanya ditanam bersamaan dengan darah-darah yang masih mengalir, sedangkan bagian badan sampai kaki dimasak dan dikonsumsi untuk dimakan. Ketika ditanya perihal kenapa kepalanya ditanam di tanah, warga melakukannya atas adat kebiasaan yang sudah berlaku dari puluhan tahun yang lalu. Kemudian, badan itu diserahkan kepada Ana untuk kemudian di masak.

Dalam rangkaian kegiatan tersebut yang menarik dari sedekah kampung adalah proses memasak hidangan yang dilakukan memakan waktu hampir setengah hari. Tetapi, bahan-bahan makanan yang akan dimasak tidak bisa hanya satu orang saja. Hal inilah yang kemudian terjalannya kerukunan antar masyarakat Kampung Kapitan. Walaupun yang memasak adalah semua yang beragama muslim, tetapi kebersamaan dan kerukunan internal yang dibangun mampu menjadi solusi ketika ada ritual kenduri dan sedekah kampung tersebut. Terlihat dalam situasi seperti ini, para warga berdatangan untuk ikut membantu memasak.

Melihat ramainya masyarakat Kampung Kapitan yang berdatangan membuat Ana semakin bersemangat, lantas ia kemudian mengeluarkan telur yang sudah di rebus tetapi belum dikeluarkan dari cangkangnya. Telur sebanyak 10-15 kg berada di dalam panci besar inipun kemudian langsung di eksekusi oleh masyarakat. Tidak menunggu lama, telur tersebut hanya dihabiskan dalam kurun waktu lebih kurang 60 menit. Terlihat dari proses memasak tersebut begitu kompak karena tanpa adanya perintah, masyarakat Kampung Kapitan seolah-olah sudah mengetahui akan apa yang harus dilakukan. Sementara itu, Ibu Ana kemudian masuk ke dalam rumah untuk membuatkan satu teko kopi untuk menemani pekerjaan memasak.

Dalam prosesnya, dari tahap awal proses penyembelihan dan memasak hanya dilakukan oleh umat muslim saja. Umat etnis Tionghoa hanya menyiapkan kondisi rumah kapitan dan membersihkan bagian rumah kapitan. Hal ini dikarenakan kekhawatiran mereka apabila ikut serta dalam proses memasak, maka akan menimbulkan berbagai persepsi dan keraguan akan proses pengolahan masakan tersebut. Maka dari itu, pihak dari etnis Tionghoa sudah menyerahkan sepenuhnya kepada Ibu Ana untuk mengambil alih dan mengomandoi masyarakat Kampung Kapitan.

Ternyata kerukunan dan kebersamaan tidak hanya ditemukan dari kalangan dewasa, tetapi juga bisa ditemukan dalam kalangan muda. Mereka begitu cekatan dalam mencuci piring sambil diiringi dengan candaan lucuan sebagai penyemangat dalam melaksanakan pekerjaan. Terhitung lebih dari 100 pasang piring yang dicuci yang menandakan bahwa akan ada lebih 100 orang yang hadir pada acara sedekah kampung. Mereka begitu antusias dalam keterlibatan di acara sedekah kampung tanpa adanya keluhan sedikitpun. Mengingat anak remaja zaman sekarang adalah anak yang tidak begitu berbaur dan

tidak peduli dengan kebudayaan, tetapi berbanding terbalik dengan remaja Kampung Kapitan yang bersama-sama ikut serta dalam rangkaian kegiatan kebudayaan khususnya Kampung Kapitan. Terlihat kepedulian mereka akan kampung sendiri yang menjadi dasar pondasi merawat kerukunan Kampung Kapitan.

Kemudian pemuda masyarakat Kampung Kapitan juga memiliki tanggung jawab untuk mengkondisikan lapangan yang akan digunakan pada sedekah kampung nantinya. Tanpa berpikir panjang, pemuda ini langsung mengambil terpal yang ada di gudang belakang tempat penyimpanan aset-aset Kampung Kapitan. Terpal tersebut akhirnya diambil dan dibersihkan terlebih dahulu karena mengingat terpal ini hanya digunakan satu tahun sekali yaitu pada acara sedekah kampung. Pemuda ini terdiri dari remaja muslim dan remaja Tionghoa, mereka kompak melakukan pekerjaan tanpa adanya diskriminasi di antara keduanya. Di lain hal, pemuda yang lain mengambil sapu lidi untuk membersihkan daun-daun yang berserakan di lapangan. Pemuda ini sama sekali tidak menunggu aba-aba dari tokoh pemuka masyarakat Kampung Kapitan. Seakan-akan pemuda ini sudah memahami tugas yang akan diberikan kepada mereka.

Dari kejauhan terlihat betapa indahnya mereka berhubungan dan berkomunikasi dihasi dengan senyum tawa menandakan hubungan kedua belah pihak sangat baik. Biasanya Pak RT menanyakan terlebih dahulu kesiapan keluarga Kapitan terkait rumah dan peralatan ibadah lainnya. Sementara itu, terlihat juga bermunculan warga etnis Tionghoa yang sudah hadir untuk mengikuti prosesi ritual sedekah kampung. Etnis Tionghoa tersebut meninjau kesiapan makanan yang nantinya akan dihidangkan, ada juga yang berkordinasi tentang jalannya sedekah kampung nanti. Dan ada juga yang hanya melihat dari kejauhan saja.

Tidak terasa waktu semakin berjalan, terdengar suara bedug masjid yang berada di samping rumah kapitan yang menandakan masuknya waktu ashur. Ketua RT bergegas turun dari rumah kapitan untuk langsung menuju masjid yang berada di sebelah rumah kapitan. Sementara itu, terlihat terpal-terpal sudah dipasang dengan rapih di tengah lapangan, kondisi di dapur juga sudah dikosongkan agar makanan yang sudah dihidangkan di dalam nampan tidak diganggu.

Sementara itu, warga Tionghoa yang berada dari kejauhan sudah berdatangan dan berkumpul untuk memasuki rumah kapitan. Hal ini dikarenakan ritual sedekah kampung tersebut tidak bersamaan dengan umat muslim. Sehingga membuat etnis Tionghoa melakukan ritualnya di dalam rumah kapitan, sedangkan umat muslim melakukan pembacaan Yasin dan doa di lapangan (Rany, Wawancara 4 Mei 2023). Kendati demikian perbedaan tersebut sudah menjadi batasan-batasan dalam agama dan kepercayaan masing. Hal ini merupakan sebuah bentuk toleransi yang luar biasa, mengingat umat muslim tidak melakukan penyembahyangan menggunakan metode etnis Tionghoa dan begitu juga sebaliknya. Bentuk menghargai perbedaan tersebut sudah terjadi dari zaman leluhur terdahulu semenjak terjadinya akulturasi budaya antara Tionghoa dan muslim melayu.

Setelah para tamu undangan mengambil posisi tempat duduk dan semuanya sudah duduk dengan rapih. Ritual sedekah dimulai dengan diawali oleh ritual sembahyang etnis Tionghoa yang berada di rumah atas kapitan. Terlihat beberapa umat Tionghoa melakukan pembakaran dan gerakan-gerakan doa secara bergantian. Disisi lain, para tamu undangan yang berada di lapangan menunggu prosesi ritual tersebut selesai. Para tamu undangan sudah mengetahui hal tersebut karena tradisi sedekah kampung ini merupakan sedekah yang dulunya dilahirkan oleh etnis Tionghoa. Dengan sifat menghargai dan toleransi tersebutlah, para tamu undangan dengan sabar menunggu. Tak berselang lama, salah satu di antara etnis Tionghoa memberikan gerakan seperti simbol kepada tamu undangan yang menandakan selesainya ibadah sembahyang. Melihat gerakan tersebut, Pak RT selaku pembawa acara langsung membuka acara sedekah kampung dengan resmi. Acara sedekah kampung diawali dengan pembukaan dan dilanjutkan kata sambutan dari lurah 7 Ulu Palembang. Dalam sambutannya Pak lurah menyampaikan bahwa:

"Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Saya sangat senang dan sangat mengapresiasi bahwa sedekah kampung ini akhirnya diadakan lagi, saya ditelepon beberapa hari yang lalu untuk datang ke acara sedekah kampung. Ini adalah contoh desa yang memiliki toleransi yang begitu luas. Harapan saya, kerukunan harus selalu dijaga agar tidak terjadi gesekan antar warga. Kita jaga bersama desa ini dari tawuran dan tindakan anarkis yang akan mencoreng nama baik desa."(Lurah 7 Ulu Palembang, 4 Mei 2023).

Dalam sambutannya, lurah 7 Ulu Palembang sangat mengapresiasi kegiatan sedekah kampung tersebut. Ia mendorong agar warganya tetap menjaga kerukunan di tengah-tengah perbedaan karena identitas dari kampung Kapitan ialah kampung yang memiliki toleransi begitu luas. Ia juga menyampaikan akan kekhawatiran terkait aksi-aksi anarkis dan tawuran yang sedang merajalela di sekitaran daerah 7 Ulu Palembang. Untuk itu ia berharap agar masyarakat Kampung Kapitan tidak ikut-ikutan melakukan tindakan anarkis, pererusakan dan tawuran di jam-jam malam yang mana akan berdampak dan mencoreng nama baik Kampung Kapitan itu sendiri.

Gambar 3. Sambutan lurah 7 Ulu Palembang dalam sedekah kampung



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023.

Setelah penyampaian sambutan selesai, acara selanjutnya yaitu langsung pembacaan Yasin dan doa yang dipimpin oleh seorang ustaz yang merupakan tokoh pemuka agama setempat. Terlihat seluruh tamu undangan begitu khusyuk dan menghayati setiap bacaan lantunan ayat suci Al-Qur'an. Sementara itu, etnis Tionghoa hanya melihat dari atas rumah tanpa mengganggu jalannya proses pembacaan yasin dan doa. Tergambar dengan gerak-gerik mereka yang berusaha untuk menunggu dan berdiam diri menghormati ritual yang dilakukan oleh umat muslim.

Di dalam doa diselipkan doa selamat yang bertujuan untuk mendoakan seluruh masyarakat Kampung Kapitan dari musibah dan hal-hal yang tidak diinginkan. Proses pembacaan Yasin dan doa begitu cepat mengingat acara sedekah kampung ini harus selesai sebelum matahari terbenam. Setelah pembacaan doa selesai, maka di penghujung acara ketua RT menganjurkan kepada para tamu undangan untuk tidak dulu pulang dan mengambil posisi untuk bersiap menghadapi makanan yang dihidangkan secara bersama-sama.

Proses makan bersama inilah puncak dari kebersamaan dan kerukunan yang tercipta dalam sedekah kampung tersebut, hal ini disebabkan etnis tionghoa yang turun ke bawah dan menyatu bersama dalam acara makan bersama tersebut. Makan-makan ini diawali oleh laki-laki terlebih dahulu, terlihat ada beberapa etnis Tionghoa yang menyatu dengan umat muslim dalam sebuah nampan hidangan makanan yang berisikan empat orang. Para pemuda masyarakat Kampung Kapitan membagikan nampan hidangan ke para tamu undangan yang berisikan empat orang dalam satu nampan. Tidak ada perbedaan dalam satu nampan antara umat muslim dan etnis Tionghoa. Inilah gambaran bentuk kerukunan yang sudah dibangun lama oleh masyarakat Kampung Kapitan dengan cara menghilangkan diskriminasi ras, agama dan budaya.

Cara makan satu nampan bersama tersebut merupakan adat budaya Palembang yang dikenal dengan sebutan *ngobeng*. Diketahui dahulu bahwa kegiatan makan bersama *ngobeng* tersebut diperkenalkan oleh Kesultanan Palembang kepada rakyatnya yang pada saat itu ia mengajak kepada rakyatnya untuk makan bersamanya. Hal inilah yang kemudian diterapkan oleh warga masyarakat Kampung Kapitan dengan tidak meninggalkan kebudayaan Palembang.

Gambar 4. Suasana *ngobeng* (makan bersama) dalam sedekah kampung



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023.

Sementara itu, pihak konsumsi dapur sibuk dengan urusan mereka yaitu memastikan bahwa makanan cukup dan ketersediaan makanan untuk selanjutnya yang nantinya akan di hidangkan pihak perempuan juga cukup. Pihak perempuan terlihat menunggu dengan sabar karena mereka sudah mengetahui bahwa yang didahulukan dan sudah menjadi adat kebiasaan dalam acara makan-makan ini yaitu laki-laki. Sementara itu terlihat kalangan perempuan etnis Tionghoa juga sudah turun dari atas rumah kapitan dan melebur bersama kalangan perempuan muslim masyarakat Kampung Kapitan. Mereka terlihat begitu hangat saling tegur menyapa dan bercanda bersama, sesekali antara keduanya saling tertawa lepas yang menggambarkan terjalinnya kerukunan dan keharmonisan.

Setelah pihak laki-laki sudah selesai menyantap makanan yang sudah dihidangkan dan pamit untuk pulang, barulah giliran pihak perempuan Kampung Kapitan yang mengambil tempat untuk makan bersama. Terlihat dengan jelas suasana kedekatan, keakraban yang ditunjukkan oleh keduanya. Antara keduanya sudah tidak memikirkan haram makan berdekatan dan berdampingan berbeda agama. Proses makannya pun menggunakan tangan. Terlihat dalam satu nampan terdapat beberapa perempuan yang berbeda kepercayaan tetapi tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap melanjutkan makan. Mereka menyadari bahwa tanpa adanya makan bersama ini maka hubungan kedekatan dan kerukunan akan sedikit berkurang. Sebaliknya, jika tradisi ini akan selalu terus dilakukan, maka kerukunan akan tetap terjaga antara dua belah pihak.

Semua warga sepakat bahwa mereka sama sekali tidak ingin membeda-bedakan antara umat agama muslim dan umat etnis Tionghoa yang bukan beragama muslim. Keduanya memilih untuk menyatu dalam kebersamaan karena sudah tumbuhnya kedekatan dan keakraban yang membuat mereka tetap rukun hingga sampai saat ini. Jadi tidak ada masalah bagi mereka apabila digabungkan keduanya dalam kebersamaan makanan. Justru kebalikannya mereka akan tersinggung dan sakit hati apabila salah satu diantaranya tidak mau menyatu dalam kebersamaan. Maka dari itu, setiap masyarakat Kampung Kapitan sudah berpegang teguh dengan prinsip kebersamaan dan saling menghormati dan menghargai antar umat beragama.

Gambar 5. Suasana ketika umat muslim dan Tionghoa menyatu dalam kegiatan makan bersama dalam sedekah kampung.



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023.

Kebersamaan dan kerukunan keduanya sangat terlihat ketika di antara keduanya saling menawarkan untuk mengambilkan lauk pauk, meminta bantuan untuk mengambilkan air minum dan juga saling menawarkan untuk menambah nasi dan makanan. Semua dilakukan dengan ekspresi wajah penuh kegembiraan dan tindakan tersebut selalu dibarengi dengan komunikasi perkataan "tolong" dan "terimakasih".

Tidak berselang lama kemudian, ternyata datang pejabat pemerintahan Kepala Dinas Pariwisata Kota Palembang, yang mana kepala dinas tersebut ternyata memenuhi undangan dari ibu Ana selaku Ketua Hulubalang Kampung Kapitan. Mendengar kabar datangnya Kepala Dinas Pariwisata Kota Palembang, ibu Ana langsung berkordinasi dengan ibu-ibu pihak dapur terkait ketersediaan makanan. Ternyata makanan sudah disiapkan khusus untuk para tamu pejabat pemerintahan jika ada yang datang. Tidak menunggu lama, tim juru masak menyambut kepala dinas dan mempersilahkan kepala dinas beserta stafnya untuk duduk.

Setelah selesai makan, kepala dinas beserta stafnya memutuskan untuk pamit. Terlihat kepala dinas sedikit memberikan arahan terhadap tokoh masyarakat dan Ketua Hulubalang Kampung Kapitan. Kepala dinas berpesan agar tetap menjaga tradisi ini sebagai wadah dalam kerukunan beragama. Beliau sangat mendukung program-program yang diadakan di Kampung Kapitan, yang di mana akan menunjang pariwisata Kota Palembang, memberikan pesan kepada masyarakat bahwa Palembang merupakan kota yang *zero konflik* dan menjadi inspirasi bagi kampung-kampung lain yang ada di Kota Palembang.

Akhirnya setelah acara selesai, ternyata kebersamaan tidak berakhir begitu saja. Semua elemen masyarakat Kampung Kapitan saling bergotong royong membantu membersihkan terpal, memberishkan rumat adat kapitan dan lapangan yang digunakan dalam sedekah kampung tadi. Muda-mudi juga ikut andil mengumpulkan piring-piring kotor untuk nantinya akan dicuci dan disimpan kembali. Sementara itu, ibu Ana sedang sibuk membungkus sisa makanan yang nantinya akan dibagikan kepada warga kampung. Karena umat Tionghoa memiliki pandangan apabila sedekah makanan yang dimasak harus dihabiskan hari itu juga tidak boleh disimpan untuk besok. Kendati tidak tau makna apa yang akan terjadi dibalik itu, ibu Ana mengakui bahwa dirinya sudah pernah mengalami peristiwa kejadian tersebut. Ibu Ana mengatakan dirinya dahulu pernah menyimpan sebagian daging kambing untuk dimasak setelah sedekah kampung, ternyata setelah selesai acara daging yang tadinya disimpan masih bagus dan fresh mendadak menjadi busuk dan tidak terpakai. Hal ini berdasarkan pengalaman ibu Ana yang tidak ingin kejadian ini terulang kembali.

Setelah semua piring kotor telah dicuci, lapangan yang sudah bersih kembali dan peralatan memasak sudah dikembalikan, maka berakhirla pula rangkaian demi rangkaian sedekah kampung tersebut. Ibu ana mengaku sangat senang karena telah melakukan sedekah kampung di tahun ini. Pihak etnis Tionghoa juga memberikan respon yang baik dan mengucapkan syukur karena sudah melaksanakan sedekah kampung. Karena menurut mitologi pandangan mereka sebagai etnis Tionghoa apabila tidak melaksanakan sedekah kampung maka akan terjadi suatu musibah yang akan menimpa keluarga dan Kampung Kapitan itu sendiri.

Dengan demikian, sikap kebersamaan dan kekeluargaan yang memiliki dampak positif terhadap menumbuhnya sikap kerukunan dan keharmonisan yang ada pada masyarakat Kampung Kapitan sangat layak diapresiasi (Elius et al., 2019; Utomo, 2020). Terlihat ketika acara sedekah kampung tersebut berbagai proses yang dilakukan bersama mulai dari penggalangan dana, saling membantu dalam menyiapkan acara, kegiatan makan bersama hingga gotong royong. Semua ini terjadi akibat adat kebiasaan mereka yang sudah terbiasa menyatu dalam perbedaan. Maka dari itu, sedekah kampung ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang bisa dijadikan wadah dalam membangun dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Oleh karena itu, adanya trilogi kerukunan sangat melekat pada masyarakat Kampung Kapitan ini. Ketiga unsur kerukunan yakni kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama; kerukunan di antara umat atau komunitas agama yang berbeda; dan kerukunan antar umat atau komunitas agama dengan pemerintah dengan dengan baik. Kehadiran sedekah Kampung Kapitan membuktikan bahwa telah terjadi kerjasama dan saling mendukung kerukunan beragama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa macam jenis bentuk kerukunan yang terjadi di Kampung Kapitan yaitu kerukunan antar intern umat masing-masing satu agama dengan bentuk *ukhuwah islamiyah*, kerukunan antar umat yang berbeda agama dengan bentuk toleransi, melakukan kegiatan secara bersama-sama dan kerukunan umat agama dengan melibatkan pemerintah dalam semua rangkaian kegiatan keagamaan agar terciptanya hubungan kedekatan yang berdampak pada terciptanya kerukunan.

Selanjutnya, pelaksanaan sedekah kampung dapat menumbuhkan sikap kebersamaan dan kekeluargaan yang memiliki dampak positif terhadap menumbuhnya sikap kerukunan dan keharmonisan. Terlihat dalam kegiatan tersebut terdapat berbagai proses yang dilakukan secara bersamaan mulai dari penggalangan dana, saling membantu dalam menyiapkan acara, kebersamaan dalam makan bersama, hingga gotong royong. Semua ini terjadi akibat adat kebiasaan mereka yang sudah terbiasa menyatu dalam perbedaan. Sedekah kampung ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang bisa dijadikan wadah dalam membangun dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Dalam sedekah kampung ditemukan beberapa faktor penyebab terjaganya kerukunan umat beragama yaitu sifat toleransi, kebebasan beragama, menghargai umat agama lain dan berfikir secara positif. Yang mana keempat unsur tersebut sangat relevan dalam merawat dan menjaga kerukunan umat beragama di Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang.

Namun, penelitian ini hanya berfokus melihat kerukunan yang dihiasi dengan tradisi dan kearifan lokal dengan satu objek kampung saja. Peneliti hanya melihat dari satu sudut pandang saja yaitu fenomena kerukunan. Tetapi alangkah baiknya jika penelitian ini dikaji dengan berbagai perspektif lainnya. Misalnya kajian mengenai kerukunan dengan skala yang lebih besar dan menggunakan sudut pandang yang berbeda. Maka tentu saja akan menemukan hal-hal yang berbeda. Persoalan tradisi dan kaitanya dengan kerukunan harus banyak lebih diteliti lebih luas lagi. Maka dari itu untuk kedepan, penuli berharap semoga lebih banyak lagi penelitian yang membahas mengenai tradisi kearifan lokal dan kerukunan agar sehingga dapat menambah refrensi dan khazanah keilmuan dari beberapa penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin Yvonna S., N. K. . L. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. SAGE PUBLICATIONS.
Depag RI. (1997). *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia.

- Elius, M., Khan, I., Nor, M. R. B. M., Yusoff, M. Y. Z. B. M., & Noordin, K. Bin. (2019). Islam as a religion of tolerance and dialogue: A critical appraisal. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 18(52), 96–109.
- Firdausiyah, U. W. (2021). Living Together: Representasi Atas Jalinan Persaudaraan Umat Islam Dengan Umat Antar Agama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(1), 119–142.
- Handoko, E. (2022). Kampung Kapitan, Awal Mula Keturunan Tionghoa di Palembang. *SUMEKS.Co*.
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 21(2), 201–213.
- Magnis-Suseno, F. (2021). *Agama, Filsafat, Modernitas. Harkat Kemanusiaan Indonesia dalam Tantangan*. Penerbit Buku KOMPAS.
- Muhakamurrohmah, A. (2014). Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118.
- Muhdhar, M. H. I. Al. (2019). Local wisdom-based conservation ethics of Tabaru traditional community on Halmahera Island, Indonesia. *International Journal of Conservation Science*, 10(3), 533–542.
- Muslim, A. A. (2022). Tradisi ale rasa beta rasa sebagai perawat kerukunan umat beragama di Indonesia Timur. *Jurnal Studi Islam*, 9(2), 180–194.
- Oktavia, M. (2016). Analisis Potensi Objek Wisata Kampung Kapitan di Kota Palembang. *JURNAL SWARNABHUMI: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 1(1).
- Rahmadani, H., & Syarifuddin, S. (2022). Tradisi Sedekah Tahunan di Kampung Kapitan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2).
- Rahman, M. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosyad, R., Mardani, D. A., Zailan, W., & Kamaruddin, W. (2022). Living Work Ethics of Muslim Entrepreneurs in Tasikmalaya City, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 6(1), 13–24.
- Rosyad, R., Naan, N., & Busro, B. (2021). Procedures for Social Volunteers in Rehabilitating Patients with Mental Disorders in A Rural Community of Bandung. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2).
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Pr, R. F. B. V. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Setia, P. (2021). Kampanye Moderasi Beragama Melalui Media Online: Studi Kasus Harakatuna Media. In P. Setia & R. Rosyad (Eds.), *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital* (1, pp. 167–180). Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Setia, P., Rosyad, R., Dilawati, R., Resita, A., & Imron, H. M. (2021). *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital* (P. Setia & R. Rosyad (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Tarana, M. A., & Paramita, S. (2021). Komunikasi Pariwisata Kampung Kapitan di Palembang. *Prologia*, 5(2), 210–217.
- Taufiq, A. M., Rosyad, R., & Kuswana, D. (2023). Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 117–130.
- Utomo, C. B. (2020). An integrated teaching tolerance in learning history of Indonesian national movement at higher education. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 65–108.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).